

MODERAT DAN INKLUSIF: STRATEGI MUHAMMADIYAH MENGENALKAN IDEOLOGI KEMUHAMMADIYAHAN KEPADA MASYARAKAT NON-KADER

Luqman Azis Febrian, Mahsun Jayadi, Abdul Haq Mizan, Norhayati, Inas Mufidah

Universitas Muhammadiyah Surabaya

luqman.aef@gmail.com, Mizanrobbani@gmail.com, mahsunjayadi1959@gmail.com,

nurtolip.bojonegoro@gmail.com, inasmufidah23@gmail.com

Abstrac

From Muhammadiyah's perspective, Islamic moderation is a religious stance that adopts a middle path, rejects extremism, and prioritizes the well-being of the community in an objective manner. Meanwhile, its inclusive nature is reflected in the organization's openness to collaborating with diverse elements across faiths, ethnicities, and groups—particularly through educational and healthcare initiatives that are accessible to everyone. This study aims to analyze Muhammadiyah's strategies for communicating its ideology to the general public (non-members) through a moderate and inclusive approach. Employing a qualitative, library-based research method, the study conducts an in-depth examination and analysis of the conceptual strategies Muhammadiyah uses to convey its ideology to the wider community. The findings indicate that Muhammadiyah employs a moderate and inclusive theological-sociological communication strategy toward non-members by internalizing its ideology within its own institutions (AUM) through three primary channels: education and curriculum, human resource management, and institutional cadre development. Regarding the Al-Islam and Kemuhammadiyahan (AIK) curriculum, non-member students gain an understanding of Muhammadiyah's founding history, the Tarjih rulings (which serve as religious edicts for members), and the prescribed prayer recitations. They also learn the rationale behind Muhammadiyah's non-adherence to a specific madhhab (school of jurisprudence) in religious practice, as well as the organization's core creed and aspirations comprehending them as a sound and correct foundation of faith based on the Qur'an and Sunnah

Keywords: *Muhammadiyah; Communication Strategy; Muhammadiyah Ideology; Islamic Moderation; Inclusivity.*

Abstrak

Moderasi Islam dalam pandangan Muhammadiyah adalah sikap keberagamaan yang mengambil jalan tengah, menolak ekstremisme, dan mengedepankan kemaslahatan umat secara objektif. Sementara itu, watak inklusif tecermin dari keterbukaan organisasi ini dalam bekerja sama dengan berbagai elemen lintas iman, suku, dan golongan, terutama melalui amal usaha di bidang pendidikan dan kesehatan yang bebas diakses oleh siapa saja. Tujuan penelitian dalam jurnal ini adalah menganalisis strategi Muhammadiyah dalam mengomunikasikan ideologi kemuhammadiyahan kepada masyarakat non-kader melalui pendekatan yang moderat dan inklusif. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berbasis studi pustaka yang membedah, menganalisis, dan mengonstruksikan secara

mendalam strategi konseptual Muhammadiyah dalam mengomunikasikan ideologinya kepada masyarakat luas. Hasil penelitian bahwa strategi Muhammadiyah dalam komunikasi teologis-sosiologis terhadap masyarakat non-kader secara moderat dan inklusif melalui proses internalisasi ideologi Muhammadiyah dalam lingkungan AUM melalui tiga jalur utama, *Pertama* melalui jalur edukasi dan kurikulum, *Kedua* melalui jalur SDM, dan *Ketiga* pengkaderan dalam kelembagaan. Hasil dari pemahaman kurikulum AIK terhadap mahasiswa non-kader yaitu, mahasiswa bisa memahami tentang sejarah berdirinya Muhammadiyah, memahami tentang putusan tarjih yang menjadi fatwa warga muhammadiyah, bacaan sholat yang menjadi panduan warga muhammadiyah, memahami dasar kenapa muhammadiyah tidak bermahzab dalam menjalankan kehidupan beragamanya, serta memahami matan keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah banyak dipahami sebagai dasar aqidah secara lurus dan benar berdasarkan Al Qur'an dan As-Sunnah.

Kata kunci: Muhammadiyah; Strategi Komunikasi; Ideologi Kemuhammadiyah; Moderasi Islam; Inklusivitas.

A. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu organisasi Islam modernis terbesar di Indonesia, Muhammadiyah secara konsisten memainkan peran strategis dalam dinamika sosial, keagamaan, dan pendidikan di tanah air. Sejak didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912, gerakan ini mengusung misi utama pemurnian ajaran Islam yang dibarengi dengan semangat modernisasi.¹ Di tengah realitas masyarakat Indonesia yang sangat plural, tantangan terbesar bagi organisasi massa keagamaan bukan lagi sekadar merawat loyalitas internal, melainkan bagaimana membangun jembatan komunikasi dengan entitas di luar dirinya. Dalam konteks ini, Muhammadiyah dihadapkan pada urgensi untuk mendiseminasikan ideologi kemuhammadiyah secara lebih luas, tidak hanya terbatas pada lingkaran kader, tetapi juga menjangkau masyarakat non-kader.

Upaya mengenalkan ideologi organisasi kepada kelompok luar sering kali terbentur pada stigma eksklusivitas. Publik awam atau masyarakat non-kader kerap memandang Muhammadiyah sebagai gerakan yang kaku atau murni berfokus pada aspek teologis substantif. Padahal, jika ditelaah lebih mendalam, platform gerakan Muhammadiyah memiliki dimensi sosial yang sangat lentur. Konsep *Islam Berkemajuan* yang menjadi arsitektur pemikiran modern Muhammadiyah sebetulnya memuat nilai-nilai universal yang kompatibel dengan kemajemukan.² Oleh karena itu, diperlukan reposisi strategi komunikasi ideologis yang tidak lagi bersifat doktriner, melainkan transformatif dan dialogis.

Dua pilar utama yang menjadi jangkar dalam strategi pendekatan Muhammadiyah ke ranah publik adalah moderasi (wasathiyah) dan inklusivitas. Moderasi Islam dalam pandangan Muhammadiyah bukan berarti kompromi akidah, melainkan sebuah sikap keberagamaan yang mengambil jalan tengah, menolak ekstremisme, dan mengedepankan kemaslahatan umat secara objektif.³ Sementara itu, watak inklusif tecermin dari keterbukaan organisasi ini dalam bekerja sama dengan berbagai elemen lintas iman, suku, dan golongan, terutama melalui amal usaha di bidang pendidikan dan kesehatan yang bebas diakses oleh siapa saja.⁴

¹ Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015).

² Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam: Dari Radikal Menuju Moderat* (Jakarta: Kencana, 2016).

³ Abdul Mu'ti, *Kristen Muhammadiyah: Konvergensi Muslim Dan Kristen Dalam Pendidikan* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2019).

⁴ Yudi Latif, *Mata Air Keteladanan: Pancasila Dalam Perbuatan* (Jakarta: Kompas, 2018).

Meskipun model inklusivitas praktis ini telah berjalan, formulasi strategi yang integratif, konseptual, dan terstruktur untuk mengenalkan ideologi kemuhammadiyah kepada masyarakat umum masih memerlukan kajian yang lebih spesifik. Sebagian besar literatur terdahulu lebih banyak menyoroti kontribusi politik Muhammadiyah atau internalisasi ideologi di kalangan internal sekolah/universitas Muhammadiyah. Belum banyak riset yang menguliti bagaimana strategi komunikasi teologis-sosiologis Muhammadiyah ketika berhadapan langsung dengan masyarakat non-kader yang tidak bersentuhan dengan struktur formal organisasi.

Berangkat dari problematika tersebut, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk menganalisis strategi Muhammadiyah dalam mengomunikasikan ideologi kemuhammadiyah kepada masyarakat non-kader melalui pendekatan yang moderat dan inklusif. Di samping itu penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi implementasi nyata dari nilai-nilai moderasi dan inklusivitas sebagai instrumen pendekatan dakwah kultural.

Melalui pencapaian tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ganda, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, kajian ini memperkaya khazanah literatur sosiologi agama dan studi gerakan Islam di Indonesia, khususnya terkait teori dakwah kultural dan sosiologi komunikasi ideologi keagamaan dalam masyarakat multikultural. Sementara secara praktis, hasil analisis dalam penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi, evaluasi, sekaligus rekomendasi strategis bagi para pimpinan dan lembaga dakwah di lingkungan Muhammadiyah untuk menyusun peta jalan (*roadmap*) dakwah kontemporer yang lebih cair, adaptif, dan inklusif tanpa harus kehilangan jati diri ideologisnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dan analisis isi (*content analysis*). Pendekatan ini dipilih untuk membedah, menganalisis, dan mengonstruksikan secara mendalam strategi konseptual Muhammadiyah dalam mengomunikasikan ideologinya kepada masyarakat luas. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang melakukan penelusuran, pembacaan, kritisasi, dan penarikan kesimpulan dari berbagai literatur relevan yang otoritatif.

Untuk mengumpulkan data, peneliti mengategorikan sumber literatur ke dalam dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari dokumen, keputusan, dan teks resmi organisasi, seperti naskah keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengenai *Dakwah Kultural*, konsep *Islam Berkemajuan*, serta buku pedoman ideologis resmi (seperti *Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah / MKCHM*). Sementara itu, data sekunder diambil dari artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang terakreditasi, buku-buku sosiologi gerakan Islam, serta hasil penelitian terdahulu yang mengkaji nilai inklusivitas dan moderasi Muhammadiyah.

Supaya hasil penelitian ini akurat, objektif, dan teoretis, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dokumen. Artinya, muatan naskah kebijakan resmi organisasi akan dikontekstualisasikan, dibandingkan, dan dicek silang dengan literatur analisis sosiologis serta artikel jurnal terkait. Setelah data kepustakaan dikumpulkan dan diverifikasi validitasnya, proses pengolahan data dilakukan melalui reduksi data (membuang informasi teks yang tidak relevan), penyajian data (menyusun narasi analisis gagasan secara sistematis dan teoretis), serta penarikan kesimpulan akhir yang logis

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Moderasi tidak diartikan sebagai melemahkan prinsip ajaran Islam atau mengurangi keyakinan, melainkan sebagai cara beragama yang tetap mengikuti Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pendekatan yang bijak, seimbang, dan adil demi kesejahteraan masyarakat (Kepribadian Muhammadiyah; MKCHM).⁵ Moderasi Muhammadiyah bertujuan mencegah dua keadaan ekstrem, yaitu kekakuan yang terlalu ketat di satu pihak dan keleluasaan yang merusak identitas keislaman di pihak lain, sehingga mempertahankan sikap wasathiyah yang seimbang antara keteguhan pada prinsip dan sikap fleksibel dalam berinteraksi (Kepribadian Muhammadiyah).⁶

Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) memandu warga agar mewujudkan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan, seperti pribadi, keluarga, masyarakat, pekerjaan, organisasi, serta kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, dakwah tidak hanya fokus pada ritual atau kegiatan kader saja, tetapi juga dijalankan melalui pembangunan sosial dan pelayanan publik yang terbuka bagi semua lapisan masyarakat (PHIWM). Praktik inklusif dapat dilihat di ribuan sekolah, perguruan tinggi, rumah sakit, panti asuhan, dan lembaga amal yang dikelola Muhammadiyah. Mereka menyediakan layanan tanpa membedakan status keanggotaan atau latar belakang agama. Hal ini membuat masyarakat yang bukan anggota Muhammadiyah mengenal organisasi ini melalui pengalaman layanan sosial yang nyata, sesuai dengan prinsip kepribadian Muhammadiyah (PHIWM).⁷ Hal ini menunjukkan bagaimana inklusivitas Muhammadiyah untuk orang yang bukan bagian dari Muhammadiyah.

Namun inklusivitas Muhammadiyah bukan berarti menyamakan semua keyakinan secara teologis, melainkan menunjukkan sikap terbuka dalam membangun hubungan sosial, berdialog, dan memberikan pelayanan kepada semua orang. Namun, sikap ini tetap menjaga identitas kepercayaan Islam sesuai dengan Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah serta Kepribadian Muhammadiyah. Oleh karena itu, kerja sama antar sektor—melibatkan pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan komunitas dari berbagai agama—dijalankan sebagai bentuk pelayanan kemanusiaan yang tetap mempertahankan prinsip keislaman.⁸

Gagasan Islam Berkemajuan adalah kerangka yang menyatukan moderasi dan inklusivitas sebagai bagian dari visi pembaruan (tajdid) yang bertujuan mendorong kemajuan spiritual, moral, intelektual, sosial, dan peradaban, bukan hanya kemajuan material.⁹ Karakter moderasi Muhammadiyah terlihat lewat orientasi tajdid, yaitu membersihkan praktik-praktik yang tidak didasari syariat sekaligus memperbarui pemikiran agar sesuai dengan perkembangan zaman. Karena itu, moderasi Muhammadiyah bersifat dinamis dan progresif dalam menghadapi berbagai masalah zaman sekarang, seperti pendidikan, teknologi, ekonomi, dan lingkungan.¹⁰

1. Strategi Dakwah Muhammadiyah Mengenalkan Ideologi kepada Masyarakat Non-Kader

Organisasi Muhammadiyah dalam mengenalkan Ideologinya kepada Masyarakat Non-Kader memiliki cara yang bisa diterima oleh semua kalangan masyarakat, yaitu dengan

⁵ PP Muhammadiyah, 'Kepribadian Muhammadiyah Dan Matan Keyakinan Dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah', *Journal GEEJ*, 7.2 (2020).

⁶ Mahsun Jayadi and others, 'AIK 3, Al-Islam Dan Kemuhammadiyahan', 2 (2024), 306–12.

⁷ PP Muhammadiyah, 'Pedoman Kehidupan Islami Warga Muhammadiyah (Guidelines For Islamic Life For Muhammadiyah Members)', 2000, 1–27.

⁸ Jayadi and others.

⁹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 'Anggaran Dasar Dan Rumah Tangga Muhammadiyah', *Surya Sarana Grafika*, 2019, p. 75

<https://smpmuh12kalijambe.sch.id/public/unduh/produkhukum/1691378851_d37265bbd49747117a22.pdf>.

¹⁰ PP Muhammadiyah.

membentuk badan Amal Usaha Muhammadiyah, yang sering dikenal dengan AUM. Melalui badan ini Muhammadiyah mencoba untuk menginternalisasikan ideologi yang ia miliki.

Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) adalah alat penting yang digunakan untuk mengubah dan menyebarkan nilai-nilai dari ideologi Kemuhammadiyah kepada masyarakat yang bukan anggota organisasi tersebut. Muhammadiyah melihat AUM bukan hanya sebagai lembaga yang memberikan layanan pendidikan, kesehatan, atau sosial, tetapi juga sebagai bagian penting dari gerakan menyampaikan ajaran Islam dan pembaruan yang menunjukkan nilai-nilai Islam dalam bentuk tindakan nyata.¹¹ Pandangan ini sesuai dengan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) yang menganggap amal usaha sebagai cara untuk membentuk teladan dan gaya hidup Islami dalam masyarakat.¹²

Dari sudut pandang ideologi Muhammadiyah, usaha yang dilakukan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dalam organisasi, tetapi juga sebagai bentuk dakwah yang memberi manfaat luas bagi masyarakat. Sejak awal didirikannya Muhammadiyah, pendidikan, pelayanan kesehatan, dan berbagai kegiatan sosial dianggap sebagai cara untuk mewujudkan ajaran Islam secara nyata. Tidak hanya berhenti pada ceramah saja, tetapi diubah menjadi tindakan konkret yang bertujuan menangani berbagai masalah yang dihadapi umat. Oleh karena itu, AUM bisa diartikan sebagai bentuk nyata dari nilai tauhid, amar ma'ruf nahi munkar, tajdid, dan Islam yang berkembang maju.¹³

Analisis terhadap dokumen Persyarikatan menunjukkan bahwa AUM memiliki dua fungsi pokok yang berkaitan satu sama lain. Pertama, sebagai alat pelayanan masyarakat di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan kehidupan sosial yang lebih baik. Kedua, sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai Kemuhammadiyah melalui interaksi yang berkelanjutan antara anggota Persyarikatan dan masyarakat yang menggunakan layanan. Fungsi kedua ini yang membedakan AUM dari lembaga pelayanan lainnya, karena nilai-nilai Muhammadiyah diterapkan melalui pengalaman langsung berupa pelayanan yang profesional, adil, jujur, dan berorientasi pada kemaslahatan.¹⁴

Hasil dari peninjauan literatur juga menunjukkan bahwa proses penyerapan nilai melalui AUM berlangsung secara perlahan dan bertahap. Masyarakat yang bukan anggota Muhammadiyah biasanya mengenal organisasi ini pertama kali karena menjadi siswa, pasien di rumah sakit, penerima bantuan sosial, atau peserta program pengembangan masyarakat. Pengalaman itu membentuk penilaian pertama tentang kepribadian Muhammadiyah, khususnya ketika layanan yang diterima menunjukkan sikap profesional, bertanggung jawab, penuh perhatian, dan menghormati martabat manusia. Dengan demikian, proses internalisasi terjadi melalui pengalaman sosial, bukan hanya melalui penyebaran konsep normatif.¹⁵

Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi Muhammadiyah lebih mengutamakan pendekatan transformasional dibandingkan hanya menggunakan pendekatan verbal. Ideologi Kemuhammadiyah tidak diberikan sebagai ajaran resmi yang harus diterima oleh masyarakat, tetapi diwujudkan dalam cara kerja, sikap melayani, dan cara mengelola lembaga. Dalam konteks

¹¹ Arditya Prayogi and others, 'Majalah Suara Muhammadiyah Sebagai Amal Usaha Dalam Mendukung Dakwah Islam Di Era Modern : Satu Kajian Deskriptif', 2.1 (2025), 663–73.

¹² PP Muhammadiyah.

¹³ Ramlah Dewi Widiawati, Abbas, and Dahlan Lama Bawa, 'Strategi Dakwah Muhammadiyah Dalam Masyarakat Modern', 12 (2026), 38–42.

¹⁴ Bambang Wahrudin and others, *Al Islam Dan Kemuhammadiyah: Meretas Jalan Pencerahan* (Unmu Ponorogo, 2014).

¹⁵ Widiawati, Abbas, and Bawa.

komunikasi organisasi, pendekatan ini efektif karena nilai organisasi disampaikan melalui tindakan nyata yang selalu konsisten.¹⁶

Melalui badan ini pula, Muhammadiyah berusaha untuk menyebarkan ideologinya kepada masyarakat baik yang kader maupun non kader. Proses internalisasi ideologi Muhammadiyah dalam lingkungan AUM melalui tiga jalur utama, *Pertama* melalui jalur edukasi dan kurikulum. Pada jalur ini Muhammadiyah banyak menyisipkan ideologi-ideologi Muhammadiyah.¹⁷ Bidang pendidikan adalah bentuk usaha amal yang paling luas cakupannya dalam menyebarkan ideologi Kemuhammadiyahan kepada masyarakat yang bukan anggota kader. Sekolah, madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Muhammadiyah bukan hanya tempat belajar, tetapi juga tempat untuk membentuk kepribadian dan mewujudkan nilai-nilai Islam yang berkembang. Proses ini tidak hanya terbatas pada mata kuliah atau pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan, tetapi juga dijalankan melalui seluruh budaya akademik di lingkungan pendidikan Muhammadiyah.¹⁸

Selain menggunakan jalur edukasi dan kurikulum, Muhammadiyah juga mengenalkan dan menanamkan ideologinya melalui jalur SDM yang mereka miliki. Di mana SDM yang mereka miliki aktif dan menjadi karyawan di Amal Usaha Muhammadiyah. Jalur ketiga yang digunakan Muhammadiyah dalam menyebarkan ideologinya adalah pengkaderan dalam kelembagaan yang mereka miliki seperti Ikatan Pemuda Muhammadiyah (IPM), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Nasyi'atul 'Aisyiyah (NA), Pemuda Muhammadiyah, dan lainnya. Melalui lembaga-lembaga inilah Muhammadiyah menyebarkan ideologinya dan menjangkau masyarakat untuk menjadi kader Muhammadiyah atau hanya sebatas simpatisan. Selain itu Muhammadiyah juga menyebarkan ideologinya dan mengkader melalui lembaga mereka yang bernama Baitul Arqam.¹⁹

Perihal ini menjadi bukti bahwa dakwah Muhammadiyah tidak bersifat eksklusif yang hanya bisa didapatkan oleh para pengikutnya saja, melainkan dakwah Muhammadiyah, atau penyebaran ideologi Muhammadiyah bersifat inklusif, siapa saja berhak menjadi obyek dakwah Muhammadiyah. Dan Muhammadiyah juga senantiasa berusaha untuk menjadi organisasi yang bisa mengenalkan Islam kepada semua elemen masyarakat.

Namun tidak semua mahasiswa yang berkuliah di Universitas Muhammadiyah tepatnya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam memiliki pemahaman yang sejalan dengan label dari kampus. Banyak Mahasiswa yang belum mengenal dan banyak tahu tentang Muhammadiyah dan dengan mengikuti perkuliahan, akhirnya bisa paham tentang Muhammadiyah.

2. Perspektif Mahasiswa Non Muhammadiyah mengenai Muhammadiyah sebelum mengikuti Perkuliahan AIK

¹⁶ Widiawati, Abbas, and Bawa.

¹⁷ PP Muhammadiyah.

¹⁸ Joko Subando, Muh Samsuri, and Edy Muslimin, 'Konstruk Ideologi Muhammadiyah : Fondasi Pengembangan Instrumen Pengukuran Kekuatan Ideologi Muhammadiyah', 1.1 (2023), 1–12
<<https://doi.org/10.54090/pawarta.143>>.

¹⁹ Linda Handayani and others, 'Pendidikan Ideologi Muhammadiyah Melalui Perkaderan Baitul Arqam Mahasiswa Di Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh', 2018, pp. 241–45.

Penelitian ini akan menyajikan beberapa pandangan dari mahasiswa non muhammadiyah terkait dengan perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Mahasiswa non muhammadiyah yaitu berasal dari pemahaman Salafi, NU, serta aktivis dari HMI yang bermazhab syafi'i. Organisasi masyarakat Islam di Indonesia sangat beragam, hal itu mulai muncul pada abad ke-20 yang mana dimasa itu kebangkitan Islam sedang melanda dunia salah satunya Indonesia.²⁰ Pandangan mahasiswa non Muhammadiyah banyak dipahami sebagai Organisasi yang tidak bermazhab dan sering mempunyai kebijakan yang berbeda dengan Pemerintah RI terkait penetapan awal Ramadhan, penentuan Hari Raya Idul Fitri serta Idul 'Adha. Pada kenyataannya banyak orang non Muhammadiyah yang mengetahui sekilas tentang pendiri Muhammadiyah KH Ahmad Dahlan dan belajar bersama pendiri NU di Arab namun memiliki orientasi yang berbeda dalam menerapkan ilmu yang didapatkan dengan masing-masing pendirinya menitikberatkan pada cara pandang berbeda melihat perkembangan pendidikan di Indonesia. Pandangan-pandangan sekilas dari mahasiswa yang non Muhammadiyah itulah pada akhirnya kurikulum AIK dimasukkan sebagai perkuliahan agar mendapatkan gambaran secara benar tentang apa dan bagaimana Muhammadiyah.

Perkuliahan Al Islam dan Kemuhammadiyah memberikan gambaran sekaligus wawasan tentang Muhammadiyah dari sejarah, pendiri, cara pandang tentang mazhab dan kebijakan Muhammadiyah. AIK sebagai kurikulum yang ditetapkan dalam perkuliahan menjadi pengajaran, pendidikan serta pengkaderan²¹. Sehingga pembinaan akademik ataupun non akademik harus diikuti oleh seluruh mahasiswa, tidak terkecuali mahasiswa yang memiliki pemahaman non muhammadiyah. Sehingga mahasiswa yang memiliki pemahaman non muhammadiyah harus bisa menyesuaikan untuk bisa mengikuti perkuliahan AIK dengan baik.

3. Pendekatan Dakwah Berbasis Nilai Universal Islam: Inklusivitas dan Humanisme Transformatif dalam Pelayanan Lintas Batas Muhammadiyah

Dalam diskursus gerakan Islam modern, konseptualisasi dakwah sering kali terjebak dalam pemisahan antara pendekatan yang terlalu kaku dalam memurnikan ajaran dan pendekatan yang terlalu fleksibel hingga mengaburkan identitas Islam itu sendiri. Muhammadiyah mengusulkan pendekatan yang berbeda melalui cara berdakwah yang mengacu pada nilai-nilai Islam universal, yaitu Islam yang memberi pencerahan, moderat, dan berfokus pada kemaslahatan umum.²² Dalam kerangka ini, Islam tidak hanya dipandang sebagai ajaran teologis yang bersifat eksklusif, tetapi juga dianggap sebagai sistem nilai yang bersifat etis dan humanis, yang hadir di ruang publik melalui berbagai kegiatan seperti sosial, pendidikan, kesehatan, dan pelayanan kemanusiaan. Dakwah kemudian diposisikan sebagai instrumen pembebasan, moderasi, dan pemberdayaan umat.²³

Eksplorasi terhadap nilai-nilai universal tersebut menemukan bentuk nyata dalam komitmen untuk memberikan pelayanan yang inklusif kepada semua lapisan masyarakat. Melalui Amal Usaha Muhammadiyah (AUM), prinsip non-diskriminasi diterapkan secara tetap dalam

²⁰ Afaf Wafiqoh Nusaibah, Muhammad Lailan Arqom, Badru Tamam (2024), "Persepsi Perkuliahan Al Islam dan Kemuhammadiyah bagi Mahasiswa Non Muhammadiyah di PTMA Volume 8 No.1 Murobbi Jurnal Ilmu Pendidikan.

²¹ Isah, —Urgensi AIK Bagi Mahasiswa, || News UAD, 2023.

²² Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 'Risalah Islam Berkemajuan Muhammadiyah 2022', 2023, p. 93.

²³ Asriko Muhsni and Hesti Asmika Nurzannah, 'Muhammadiyah Dan Pelayanan Sosial Di Bidang Kesehatan Dan', 3 (2025), 227–34.

bidang pendidikan, kesehatan, dan kegiatan masyarakat.²⁴ Pendekatan ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah memisahkan hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan pribadi dari hal-hal yang bersifat umum dan berlaku bagi semua orang. Dengan demikian, hak untuk mendapatkan pelayanan dan martabat sebagai manusia diberikan kepada siapa pun, tidak peduli apa agamanya. Dalam perspektif ini, AUM menjadi sarana praktik kemanusiaan yang melintasi agama, meskipun tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Manifestasi nyata komitmen inklusivitas terlihat dari lembaga pendidikan Muhammadiyah di daerah minoritas Muslim. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sekolah dan universitas Muhammadiyah di wilayah seperti NTT, Papua, dan Kalimantan Barat berperan sebagai ruang publik yang inklusif, melayani sebagian besar siswa non-Muslim tanpa menyertakan agenda pengaruh agama yang tersembunyi. Keadaan ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah menganggap akses pendidikan sebagai sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia bersama, bukan hanya untuk menghomogenkan identitas seseorang. Sebab itu, inklusivitas layanan Muhammadiyah bersifat teologis dan juga sosiologis, bukan hanya taktis dan pragmatis.²⁵

Secara bersamaan, inklusivitas layanan ini juga mencakup masyarakat yang kurang mendapat perhatian melalui Majelis Pemberdayaan Masyarakat, MDMC, serta jaringan rumah sakit dan klinik Muhammadiyah. Penelitian mengenai layanan sosial Muhammadiyah menunjukkan bahwa gerakan ini bergerak aktif di bidang kesehatan, bantuan sosial, serta pemberdayaan masyarakat yang rentan, sebagai bentuk dakwah melalui perbuatan. Dalam praktiknya, pelayanan yang diberikan tidak membedakan golongan ekonomi, latar belakang budaya, atau batas wilayah geopolitik ketika Muhammadiyah terlibat dalam usaha kemanusiaan di berbagai wilayah.²⁶ Ini menunjukkan bahwa dakwah Muhammadiyah yang universal berjalan di tingkat komunitas, bukan hanya di mimbar.

Meski begitu, narasi dakwah yang universal dan pelayanan yang inklusif tetap terpengaruh oleh perdebatan internal. Beberapa artikel menyebutkan bahwa Muhammadiyah masih menghadapi keberatan dari pihak yang khawatir bahwa kelembutan sosial dapat mengurangi kekuatan keyakinan dan identitas organisasi. Di sisi lain, sikap Muhammadiyah yang moderat sering dianggap terlalu lembut oleh kelompok Islam yang keras, tetapi juga belum dianggap cukup keras oleh pihak-pihak yang sekuler. Ketegangan ini justru menunjukkan bahwa Muhammadiyah berada di tengah permasalahan penting antara ide-ide agama yang idealis dan kebutuhan masyarakat yang beragam.

Dalam konteks kebangsaan, cara penyusunan Dar al-‘Ahd wa al-Syahadah menunjukkan bahwa Muhammadiyah menjelaskan NKRI sebagai tempat bersepakat dan bersaksi untuk menunjukkan manfaat Islam dalam kehidupan berbangsa.²⁷ Konsep ini menjelaskan bahwa keragaman bukanlah suatu ancaman, tetapi merupakan kesempatan untuk menunjukkan nilai rahmatan lil ‘alamin secara nyata. Oleh karena itu, model dakwah Muhammadiyah yang inklusif, moderat, dan tidak membedakan bisa dipahami bukan sebagai pengorbanan identitas, tetapi sebagai hasil alami dari sudut pandang teologis dan sosial yang mengarah pada visi Islam yang berkembang.

²⁴ Imam Ma and Muh Akbar, ‘Peran Amal Usaha Muhammadiyah Bidang Pendidikan Dalam Pendidikan Nasional’, 2024, 322–35.

²⁵ Ismail Suardi Wekke, ‘Kristen Muhammadiyah’, 2009 (2019), 2009–11.

²⁶ Anggara, Jemi, and Rahmat Rudiyanto, ‘Muhammadiyah Dan Pelayanan Sosial Di Bidang Kesehatan Dan Sosial Kemasyarakatan’, 2025.

²⁷ Adlan Ryan Habibie, ‘NEGARA PANCASILA SEBAGAI DAR AL- ‘ AHD WA AL-SYAHADAH MUHAMMADIYAH : RESPON TERHADAP ISLAMISME AQLAM : Jorunal of Islam and Plurality’, 8.1 (2023), 77–89.

4. Perpektif Mahasiswa non Muhammadiyah mengenai Muhammadiyah setelah mengikuti Perkuliahan AIK

Adanya perkuliahan AIK menjadi pondasi awal meningkatkan pengetahuan mahasiswa non muhammadiyah mengenai pemahaman muhammadiyah secara lebih mendalam. Mahasiswa bisa memahami tentang sejarah berdirinya Muhammadiyah, memahami tentang putusan tarjih yang menjadi fatwa warga muhammadiyah, bacaan sholat yang menjadi panduan warga muhammadiyah, memahami dasar kenapa muhammadiyah tidak bermahzab dalam menjalankan kehidupan beragamanya, serta memahami matan keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah banyak dipahami sebagai dasar aqidah secara lurus dan benar berdasarkan Al Qur'an dan As-Sunnah. Proses perkuliahan AIK menjadi hal yang memberi nilai pemahaman bagi mahasiswa yang ingin atau tertarik pada muhammadiyah namun tidak dipungkiri juga masih ada mahasiswa yang kesulitan memahami perkuliahan AIK dan tetap bertahan dengan pemahaman yang sudah dimilikinya sebagaimana ajaran kyainya atau tokoh agama yang dianut sebelum ikut perkuliahan AIK dikampusnya. Namun yang merasakan kesulitan lama kelamaan akan menjadi paham ketika pemahaman muhammadiyah dipelajari secara lebih mendalam.

5. Respon Mahasiswa Non Muhammadiyah setelah Mengikuti Perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan

Perbedaan pemahaman antara mahasiswa adalah menjadi gambaran bahwa warna kehidupan dipenuhi dengan variasi yang bermacam-macam dan menjadikan keunikan yang indah selama tetap saling menghargai, menghormati dan menjalin persaudaraan seiman. Begitu juga halnya terkait respon selama mengikuti perkuliahan. Ada yang berpandangan bahwa selama mengikuti perkuliahan AIK, mahasiswa non muhammadiyah pada akhirnya mengerti dan memahami muhammadiyah. Perubahan sikap atau pemahaman mahasiswa non muhammadiyah sangat beragam, namun perubahan yang di maksud mahasiswa non muhammadiyah hanya sekedar perubahan paham muhammadiyah sebelum dan sesudah mempelajari pemahaman muhammadiyah secara mendalam bukan setelah mengikuti perkuliahan AIK mahasiswa non muhammadiyah berubah sikap atau pemahamannya dengan condong pada pemahaman muhammadiyah, Namun ada juga mahasiswa non Muhammadiyah yang sebagian besar mahasiswa yang berpemahaman non muhammadiyah setelah mengikuti perkuliahan AIK hanya menganggap apa yang mereka ikuti sebagai formalitas akademis saja, yaitu hanya mempelajari pemahaman muhammadiyah semata dan tidak menginternalisasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Jika dilihat dari tujuan diselenggarakannya AIK sebagai mata kuliah yang wajib adalah sebagai pengajaran, pendidikan dan perkaderan. Jika memang tujuan adanya perkuliahan AIK untuk pengajaran, pendidikan dan perkaderan menjadi tujuan yang harus dicapai, maka ketiga tujuan itu harus benar-benar direncanakan untuk bisa diimplementasikan dengan baik dan tercapai. Namun, faktanya untuk tujuan berupa pengkaderannya yang belum tercapai, mahasiswa non muhammadiyah adanya rasa tidak nyaman dalam mengungkapkan perbedaan yang dimilikinya bisa jadi itu adalah awal tidak tercapainya tujuan perkaderan pada perkuliahan AIK. Dalam hal ini perlu adanya evaluasi lembaga terkait bagaimana mencapai tujuan yang diinginkan tanpa memberikan rasa tidak nyaman bagi mahasiswa non muhammadiyah. Dan seiring berjalannya waktu harus ditingkatkan dengan peningkatan kualitas layanan pendidikan. Karena zaman dan kebutuhan masyarakat terus berkembang.

Mata Kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah atau disingkat AIK merupakan Mata Kuliah yang unik karena Mata Kuliah ini hanya terdapat di perguruan tinggi Muhammadiyah saja. Mata Kuliah AIK merupakan Mata Kuliah yang membahas tentang keislaman dalam pandangan Muhammadiyah yang contoh pembahasan tentang keagamaan, sosial, keorganisasian dan lain sebagainya. Mata Kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah mengenalkan tentang pemahaman ajaran Agama Islam yang berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, yang dimana Mata Kuliah ini lebih memperdalam lagi penjelasannya tentang aturan dan larangan-larangan di dalam ajaran dalam mempelajari Agama Islam.

Secara materi di kelas mata kuliah AIK diajarkan sama antara mahasiswa Muslim dan mahasiswa non-Muslim yang membedakan adalah mahasiswa Muslim difokuskan pada teori dan praktek yang berkaitan dengan akidah Islam, sedangkan yang non-Muslim hanya bersifat teori tentang nilai-nilai keislaman yang ada pada ajaran agama Islam. Pemahaman ini tidak mengganggu mahasiswa yang berbeda keyakinan dalam menerima nilai-nilai yang ada pada agama Islam itu sendiri.²⁸

6. Implementasi Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah terhadap Mahasiswa Non-Muslim

Implementasi nilai dari matakuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah merupakan sebuah tatanan nilai yang baik tentang pandangan Islam dan Muhammadiyah yang selalu mencerahkan dan terbuka bagi setiap kalangan terutama pada Pendidikan Tinggi Muhammadiyah (PTM) yang berbasis agama namun tidak tertutup pada satu agama saja melainkan dari berbagai agama yang ingin belajar di PTM tersebut. Menurut Abdul Mu'ti dan Fajar Riza Ul Haq, pendidikan agama bersifat *confessional* yang bertujuan menanamkan keyakinan dan membentuk manusia taat kepada agamanya (*learning to be religious persons*), bukan sekedar sebagai obyek ilmu pengetahuan (*learning to know about religion*)²⁹.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi Muhammadiyah dalam komunikasi teologis-sosiologis terhadap masyarakat non-kader secara moderat dan inkusif melalui proses internalisasi ideologi Muhammadiyah dalam lingkungan AUM melalui tiga jalur utama, *Pertama* melalui jalur edukasi dan kurikulum, *Kedua* melalui jalur SDM yang merujuk pada beberapa program di dalam lingkup Amal Usaha Muhammadiyah (AUM), dan *Ketiga* pengkaderan dalam kelembagaan seperti Ikatan Pemuda Muhammadiyah (IPM), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Nasyi'atul 'Aisyiyah (NA), Pemuda Muhammadiyah, dan lainnya.

Model dakwah Muhammadiyah yang inklusif, moderat, dan tidak membedakan bisa dipahami bukan sebagai pengorbanan identitas, tetapi sebagai hasil alami dari sudut pandang teologis dan sosial yang mengarah pada visi Islam yang berkembang.

Adapun dari jalur akademik yang berfokus pada pandangan awal mahasiswa non Muhammadiyah banyak dipahami sebagai Organisasi yang tidak bermazhab dan sering mempunyai kebijakan yang berbeda dengan Pemerintah RI. Pandangan-pandangan sekilas dari mahasiswa yang

²⁸ Muhammad Ali, Muhammad Wirawan, Kamaluddin, Uswatul Mardiyah, La Basri (2023), "Implementasi Nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah", Jurnal Noken Ilmu-ilmu Sosial Vol.9 No.1

²⁹ Abdul Mu'ti dan Fajar Riza Ul Haq. 2009. Kristen Muhammadiyah: Konvergensi Muslim dan Kristen dalam Pendidikan. Jakarta: al Wasath, h. 12.

non Muhammadiyah itulah pada akhirnya kurikulum AIK dimasukkan sebagai perkuliahan agar mendapatkan gambaran secara benar tentang apa dan bagaimana Muhammadiyah.

Hasil dari pemahaman kurikulum AIK terhadap mahasiswa non-kader yaitu, mahasiswa bisa memahami tentang sejarah berdirinya Muhammadiyah, memahami tentang putusan tarjih yang menjadi fatwa warga muhammadiyah, bacaan sholat yang menjadi panduan warga muhammadiyah, memahami dasar kenapa muhammadiyah tidak bermahzab dalam menjalankan kehidupan beragamanya, serta memahami matan keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah banyak dipahami sebagai dasar aqidah secara lurus dan benar berdasarkan Al Qur'an dan As-Sunnah.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bergantung pada studi literatur, sehingga penelitian lapangan sangat disarankan untuk mengukur dampak strategi dakwah Muhammadiyah terhadap masyarakat. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model strategi Muhammadiyah yang lebih kontekstual terhadap dinamika sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Wirawan. M., Kamaluddin., Mardiyah. U., Basri. L (2023), Implementasi Nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah. Jurnal Noken Ilmu-ilmu Sosial Vol.9 No.1
- Anggara, Jemi, and Rahmat Rudiyanto, 'Muhammadiyah Dan Pelayanan Sosial Di Bidang Kesehatan Dan Sosial Kemasyarakatan', 2025
- Azra, Azyumardi, *Transformasi Politik Islam: Dari Radikal Menuju Moderat* (Jakarta: Kencana, 2016)
- Habibie, Adlan Ryan, 'NEGARA PANCASILA SEBAGAI DAR AL- ' AHDI WA AL-SYAHADAH MUHAMMADIYAH : RESPON TERHADAP ISLAMISME AQLAM : Jorunal of Islam and Plurality', 8 (2023), 77–89
- Handayani, Linda, T Saiful Basri, Zulfa Zainuddin, Fauzan, and Muttaqin Al Ridha, 'Pendidikan Ideologi Muhammadiyah Melalui Perkaderan Baitul Arqam Mahasiswa Di Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh', 2018, pp. 241–45
- Jayadi, Mahsun, Mulyono bin Najmuddin, Sholihul Huda, and Hamri Al-Jauhari, 'AIK 3, Al-Islam Dan Kemuhammadiyah', 2 (2024), 306–12
- Latif, Yudi, *Mata Air Keteladanan: Pancasila Dalam Perbuatan* (Jakarta: Kompas, 2018)
- Ma, Imam, and Muh Akbar, 'Peran Amal Usaha Muhammadiyah Bidang Pendidikan Dalam Pendidikan Nasional', 2024, 322–35
- Mu'ti, Abdul, *Kristen Muhammadiyah: Konvergensi Muslim Dan Kristen Dalam Pendidikan* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2019)
- Muhammadiyah, Pimpinan Pusat, 'Anggaran Dasar Dan Rumah Tangga Muhammadiyah', *Surya Sarana Grafika*, 2019, p. 75
<https://smpmuh12kalijambe.sch.id/public/unduh/produkhukum/1691378851_d37265bbd49747117a22.pdf>
- , 'Risalah Islam Berkemajuan Muhammadiyah 2022', 2023, p. 93
- Muhammadiyah, PP, 'Kepribadian Muhammadiyah Dan Matan Keyakinan Dan Citat-Cita Hidup Muhammadiyah', *Journal GEEJ*, 7 (2020)
- Muhsi, Asriko, and Hesti Asmika Nurzannah, 'Muhammadiyah Dan Pelayanan Sosial Di Bidang Kesehatan Dan', 3 (2025), 227–34
- Nashir, Haedar, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015)

- PP Muhammadiyah, 'Pedoman Kehidupan Islami Warga Muhammadiyah (Guidelines For Islamic Life For Muhammadiyah Members)', 2000, 1–27
- Prayogi, Arditya, Irham, Rizal Ilham Ramadhan Syarifan Nurjan, and Anip Dwi Saputro, 'Majalah Suara Muhammadiyah Sebagai Amal Usaha Dalam Mendukung Dakwah Islam Di Era Modern : Satu Kajian Deskriptif', 2 (2025), 663–73
- Subando, Joko, Muh Samsuri, and Edy Muslimin, 'Konstruk Ideologi Muhammadiyah : Fondasi Pengembangan Instrumen Pengukuran Kekuatan Ideologi Muhammadiyah', 1 (2023), 1–12
<<https://doi.org/10.54090/pawarta.143>>
- Wahrudin, Bambang, Wawan Kusnawan, Alip Sugianto, and Ahmad Muslich, *Al Islam Dan Kemuhmadiyah: Meretas Jalan Pencerahan* (Unmuh Ponorogo, 2014)
- Wekke, Ismail Suardi, 'Kristen Muhammadiyah', 2009 (2019), 2009–11
- Widiawati, Ramlah Dewi, Abbas, and Dahlan Lama Bawa, 'Strategi Dakwah Muhammadiyah Dalam Masyarakat Modern', 12 (2026), 38–42